

**KONSEP BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN**
**(Kajian Kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa
Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi)**

Rr. Kusuma Dwi Nur Ma’rifati,
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: kusumanur69@gmail.com

Fathul Amin
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: fathulamin@stitmatuban.ac.id

Rifa’ Afwah
STAI Diponegoro Tulungagung
Email: Rivar206@gmail.com

Imam Supriyadi
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
Email: imamsupriyadiainutuban@gmail.com

ABSTRAK

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar. Sebab dengan belajar manusia bisa maju dan memiliki kemampuan untuk membangun peradabannya. Salah satu tokoh besar Islam dalam bidang pendidikan adalah Imam Al-Ghazali melalui salah satu karyanya yakni kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi dan mengaitkan dengan beberapa konsep pendidikan modern.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Kesimpulan dalam studi ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentrism. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari‘at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Konsep belajar menurut perspektif Imam Al-Ghazali memiliki beberapa persamaan dengan konsep pendidikan modern yang meliputi aspek : ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar; tahapan dalam belajar; dan metode belajar praktik. Sementara itu, perbedaan perspektif meliputi beberapa aspek yaitu: makna dan tujuan belajar; ranah dalam belajar; serta indikator keberhasilan dalam belajar.

Kata Kunci: Konsep Belajar, Imam Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pada saat sidang penciptaan manusia berlangsung, di benak para makhluk Allah yang memang telah diciptakan lebih awal, semacam iblis dan malaikat tersimpan tanda tanya dan praduga yang besar, mengapa Allah kemudian menciptakan lagi manusia, yang jelas-jelas hanya akan menambah kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi? Apakah kami ini belum cukup? Allah pun kemudian menjawab dengan singkat dan padat: Aku lebih tahu dari kamu!

Setelah itu, Allah kemudian bertitah kepada semua makhluknya tadi untuk bersujud (baca: sebagai penghormatan) kepada makhluk yang baru saja Allah ciptakan itu, Adam. Dan pada saat itu pula, malaikat mencoba untuk interupsi lagi kepada Allah: Bolehkah saya bertanya satu hal, apa alasan Engkau meninggikan derajat manusia ketimbang kami? Dengan tegas Allah menjawab: Karena mereka (manusia) dibekali dengan ilmu pengetahuan dan akal. Dan dengan pengetahuan dan akal itulah manusia bisa membangun dunianya.

Mendengar itu, semua malaikat langsung bersujud kepada Adam, sementara itu, iblis menolak dengan sebuah argumentasi yang kental dengan rasial: bahwa derajatnya lebih tinggi dari manusia karena dia diciptakan dari api sementara itu, manusia diciptakan dari tanah. Saat itu juga syetan dilaknat sampai hari kiamat dan diusir oleh Allah dari surga serta dia menyandang predikat sebagai pembangkang atas perintah Allah.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintahNya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepadaNya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihan makhluk Allah yang bernama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk (Depag RI, 2004:598) yang kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akal lah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu.

Ungkapan bahwa ilmu itu laksana cahaya adalah sangat tepat, karena memang ilmu itu memberikan petunjuk atau jalan kepada suatu perbuatan. Tanpa ilmu orang tak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Lebih dari itu, salah satu dari yang membedakan manusia dengan binatang adalah dari segi “keilmuannya” ini. Binatang tidak akan memiliki ilmu karena ia hanya memiliki instinkt. Oleh sebab itu, manusia yang tidak berilmu dan tidak mau mencari ilmu ia tak

lebih dari binatang karena kebodohnya. Bahkan insting binatang jauh lebih tajam (Zainuddin, 2002:29).

Kecuali itu, ilmu juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Jadi, Islam telah memberikan benteng kepada pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu. Umat Islam wajib belajar dan menuntut ilmu yang banyak diperlukan dalam setiap ruang dan waktu. Sehingga ia mampu membedakan yang manakah perkara-perkara yang harus dilakukan dan di mana pula perkara-perkara yang tidak boleh dikerjakan (Arif, 2021:32).

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama. Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebaikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi* dan keterkaitannya dengan beberapa konsep pendidikan modern.

METODOLOGI

Penelitian ini berjenis library research (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data primer diambil dari Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa*

Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi Karya Imam Al-Ghazali. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari beberapa artikel ilmiah, buku, serta beberapa riset terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Terkait tentang Pemikiran Imam al-Ghazali

Studi tentang pemikiran Imam al-Ghazali telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Imam al-Ghazali (khususnya di kalangan umat Islam) merupakan tokoh yang sangat berpengaruh. Namun demikian, pada sisi lain, Imam al-Ghazali dituduh sebagai biang kerok dari keterpurukan umat Islam saat itu. Sebab, menurut Zainuddin (2004:2), sufisme yang didengung-dengungkan oleh Imam al-Ghazali, dituduh sebagai penghambat kemajuan zaman sehingga tidak mengherankan kalau kemudian beliau harus bertanggung jawab atas ketertinggalan dan kemunduran umat Islam.

Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang dapat dikemukakan di sini, antara lain: Visiting Post Doctorate Program Abuddin Nata yang sudah dibukukan dengan judul Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali. Karya ini membahas tentang pola hubungan guru-murid yang bernuansa moral-sufistik. Bahwa pola hubungan guru-murid menurut al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian. (Nata, 2001:3)

Siti Fatchurohmah (2006:131) dalam skripsinya berjudul: Sosok Guru menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat melihat bahwa seorang guru itu harus bertanggungjawab dalam hal pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, guru juga bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan menjernihkan hati serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru tidak boleh meminta imbalan dalam arti bahwa motivasi yang harus dipegang adalah semata-mata karena Allah.

Sementara Syarkowi (2005:154) mengkaji arah sistem pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali dalam konteks saat ini. Dalam skripsinya Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Masa Kini), ia mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam dalam konteks masa kini harus diarahkan pada pencarian fomat baru menuju sistem ideal pendidikan Islam. Yaitu dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh: kebahagiaan dunia akhirat.

Konsep Belajar Perpektif Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Pendidikan Modern

Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya dalam kitab Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (Fauzi, 2021:57). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu.” (Q.S al-Dzariyat: 56)

Dari sini dapat dipahami bahwa garis perbedaan mengenai makna penting belajar yang dijalani dengan proses yang benar menurut Imam al-Ghazali dan perspektif pendidikan modern. Dalam perspektif pendidikan modern, arti penting belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negative dari hasil belajar (Syah, 2004:95). Sedangkan arti penting belajar menurut Imam al-Ghazali adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan sekaligus agar umur yang dilaluinya tidak menjadi sia-sia. Jadi, jelaslah bahwa pentingnya belajar menurut Imam al-Ghazali adalah diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari’ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif pendidikan modern yang memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Usman, 1993:5). Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif pendidikan modern dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam indikator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan era sekarang lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-

Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syariah Nabi).

Ciri-ciri perubahan tingkah laku atau kecakapan sebagai akibat dari proses belajar seperti intensional, positif, efektif, dan perubahan fungsional yang disinggung oleh konsep pendidikan modern (Syah, 1999:106) memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki oleh konsep pendidikan modern. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitiktekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

Tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif pendidikan modern, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari simulus-respon dan reinforcement (behaviour), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk mem manusiakan manusia (humanis).

Proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh konsep pendidikan modern sebagaimana menurut Wittig yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition, storage*, dan proses *retrieval* (Syah, 1999:144). Sedangkan cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik (Syah, 1999:122).

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fi Nasīhati al-Mutawa Law‘izatihim Liya’lamū wa Yumayyizū ‘Ilman Nāfi‘an min Gayathi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentrism. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Konsep belajar menurut perspektif Imam Al-Ghazali memiliki beberapa persamaan dengan konsep pendidikan modern yang

meliputi aspek : ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar; tahapan dalam belajar; dan metode belajar praktik. Sementara itu, perbedaan perspektif meliputi beberapa aspek yaitu: makna dan tujuan belajar; ranah dalam belajar; serta indikator keberhasilan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ihyā' Ulumuddin*. jilid 1. Beirut: Dar al-Fiqrah.

_____. 1979. Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama. terj. Ismail Ya'kub. Jakarta: CV. Faizan.

_____. t.t.. *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhātī al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lāmū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Indonesia: al-Haramain Jaya.

Arif, Much Mahfud. 2021. Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52-67. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art.

Fatchurohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Fauzi, M. 2021. Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(2), 38-47. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.180>

Nata, Abuddin. 2001. Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Syarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Masa Kini)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 154.

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.